

UPAYA INDIVIDUAL PEMBARUAN ILMU NAHWU ABAD XX

Asep M Tamam

(UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Abstract: Nowadays, Arabic grammar learning become dilemmatic phenomenon. In Indonesia, it have been the most special trend learnt in Pesantrens and other Islamic institutions. The capable of “playing” grammatical study is desired as “toll free” to understanding classic yellow books effort that is referred as Islamic foundation in our home land. Furthermore, centering Arabic learning based on grammatical science has been a dominant factor in Arabic students’ difficultness. The effort for being Arabic as expressive and productive language is running stagnant. Then, the effort to simply the chapters and sub-chapters in grammar instruction is being a crowded need in order Arabic to be friendly and docile instruction as communication tools. The Indonesian problematic is not only Arabic students’ problem. In the Middle Eastern, the one which are sources of Arabic in overseas, the difficult related to grammar instruction felt strongly. In VI century, Ibnu Madha started grammar reform and rejected strongly from the greatest Arabic scientist at that time. Nevertheless in the end of XIX century, the reform is continued and celebrated on XX century. Some effort that has been done did not get positive appreciation from Arabic scholar and students. No all reform opinion and items gave impression to make Arabic instruction easy. Nevertheless, whatever effort to make Arabic instruction easy is an effort to close Moslem on their communication, especially, to language of their religion

Keywords: Arabic grammar, Arabic learning, Arabic instruction.

Pendahuluan

Dewasa ini, hampir semua negara Arab mengalami kesedihan mendalam berkenaan dengan kesulitan para pelajar dalam mempelajari ilmu nahwu. Lebih jauh dari itu, mereka telah kehilangan selera dalam mentradisikan berbahasa lisan dengan baik dan benar. Gambaran alegorisnya, bahasa mereka kini terkena sebuah penyakit yang membuat lidah mereka bengkok sehingga tak lagi bisa menyampaikan maksud keseharian mereka dengan menggunakan bahasa yang ideal.¹

Kesulitan yang dialami generasi muda bangsa Arab ini adalah karena ilmu nahwu yang diajarkan kepada mereka.² Bagi mereka, kesulitan itu muncul karena banyaknya bab-bab, pengelompokan bab demi bab juga *sighah*/bentuk yang telah turun temurun diajarkan di ruangan kelas dan disusun dalam buku-buku ajarnya. Apa

¹ Syawqi Dayf dalam *Tajdi>d an- nahwi* , (Kairo: Da>r al- Ma’a>rif, tt), h.3

² Syawqi Dayf, *Taysi>r an- Nahw at- Ta’li>mi Qa>diman wa Hadi>tsan ma’a Nahji Tajdi>dihi* (Kairo: Da>r al- Ma’a>rif, tt), h.3

yang dijabarkan secara panjang lebar dalam buku-buku yang mereka pelajari kebanyakannya tidak terpakai dalam komunikasi lisan sehari-hari.³

Di zaman modern sekarang ini, upaya hingga seruan demi pembelajaran ilmu nahwu yang mudah dan efektif tak pernah surut. Bila di abad 19 lalu beberapa upaya ke arah pembelajaran ilmu nahwu yang mudah dilakukan dengan mengacu kepada atau terpengaruh oleh Ibn Madha. Di antara mereka yang terpengaruh pemikiran nahw Ibn Madha ini adalah Rifaah al- Tahtawi (1873 M) dalam bukunya *at- Tuh}fah al- Maktabiyah fi> Taqri>b al- Lughat al- 'Arabiyyah*, atau Ali al-Jarim dan Mushtafa Amin (1987 M) dalam *an-Nahw al-Wa<d}ihnya*. *An- Nahw al- Wa<d}ih* yang masyhur di Indonesia ini ternyata pernah menjadi buku wajib di sekolah-sekolah menengah di Mesir atas intruksi kementerian pendidikan Mesir dan bertahan lebih dari 40 tahun.⁴ Selain Rifa'ah dan Ali al-Jarim, ada juga tokoh seperti Hifni Nashif Bek yang menulis buku *qawa>'id al- Lughat al- 'Arabiyyah* atau beberapa tokoh lain dengan *masterpiece* mereka.⁵

Di abad 20, upaya pembaharuan ilmu nahwu lebih gencar dan lebih deras lagi. Berbagai upaya demi lebih mempermudah pembelajaran ilmu nahwu dilakukan sesuai dengan berbagai tingkatan pendidikan. Para punggawa di bidang bahasa Arab telah mengerahkan puncak usaha yang bisa mereka kerahkan demi menjaga pertahanan terakhir bahasa al-Quran al-karim ini. Mereka begitu ikhlas dan penuh keyakinan bahwa usahanya itu mulia, penting dan bisa dimanfaatkan berbagai generasi pembelajar dan pengagum bahasa termulia ini. Dan ternyata, pelajaran bahasa Arab, utamanya para pembelajar ilmu nahwu modern telah memetik buah karya mereka yang dianggap memelopori upaya pembaruan untuk lebih mempermudah pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab. Tak hanya itu, usaha mereka pun telah mereformasi berbagai permasalahan dan berbagai kekurangan yang terjadi sebelumnya. Di antara tokoh-tokoh yang bisa dihadirkan dalam makalah singkat ini adalah Ibrahim Mustafa, Abdul Rahman Ayub, Muhammad abd al- Sattar dan Mahdi al- Makhzumi.

1. Ibrahim Mustafa dan Ih}ya>' an-Nahwi-nya (1937)

Pemikir Arab di bidang ilmu Nahwu ini adalah orang pertama yang secara ilmiah dan metodologis menghadirkan kritik terhadap wacana nahwu klasik. Ia pun mencoba mengubah beberapa format dan terminology nahwu. Demikian usaha ini dia dilakukan dalam rangka kontekstualisasi nahwu sesuai dengan perubahan, perkembangan dan kebutuhan zaman. Ia mencoba menginventarisir dan membatasi beberapa kelemahan, keganjilan dan kerancuan yang ia temukan dalam buku-buku pengajaran nahwu sebelumnya. Setelah diketemukan permasalahannya, maka usaha selanjutnya adalah bagaimana mencari jawaban yang bisa menjadi solusi.

³ Syawqi Dayf, *Taisi>rât Lughawiyyah* (Kairo: Da>r al- Ma'a>rif, tt), h.9

⁴ Abdullah Jad al-Karim, *ad- Dars an - Nahwi fi> al- qarn al-isyri>n* (Kairo: Maktabah A>da>b, 2004), h.167

⁵ Syawqi Dayf dalam *Tajdid an- nahwi* (Kairo: Da>r al- Ma'a>rif, tt), h.3

Di antara usaha *ih}ya>' an- nahw* yang ditulisnya dalam buku *ih}ya>' an- nahw* dimulai dengan mengeritik para ulama nahwu sebelumnya. Ibrahim Mushtafa melihat bahwa para ulama sebelumnya telah mempersempit bidang ilmu nahwu dan menyimpulkan pemahamannya hanya kepada akhir kalimat saja. Ia memandang bahwa ilmu nahwu lebih luas lagi dari sekedar pemahaman dan perhatian terhadap akhir kalimat, lebih dari sekedar definisi الخ ... علم يعرف به أواخر الكلمة: إعرابا و بناء ... الخ⁶

Dalam kritik selanjutnya terhadap ilmu nahwu klasik, Ibrahim Mustafa menilai bahwa para ulama nahwu sebelumnya terlalu fokus pada penjelasan terhadap *i'ra>b* dan 'illah-'illah-nya. Mereka para ulama nahwu –demikian menurut Ibrahim– hanya fokus pada *i'ra>b* dan kemudian menjelaskan berbagai hukum dan kaidah-kaidahnya secara panjang lebar. Masih menurut Ibrahim Mustafa, bahwa semenjak lebih dari seribu tahun lalu, para ulama nahwu begitu tekunnya mendalami *i'ra>b*, kaidah-kaidahnya dan tidak pernah mau berpaling sedikit pun dari urusan lain yang tidak kalah pentingnya. Lebih jauhnya, mereka menulis karya-karya secara panjang lebar, menjelaskan perbedaan pendapat dan polemik panjang berkenaan dengan falsafah dan alasan-alasan *i'ra>b*, sehingga –menurutnya– mereka telah meninggalkan “nahwu bahasa Arab yang sesungguhnya”. Bagi Ibrahim Mushtafa, bahasa Arab yang sesungguhnya jauh lebih luas dari itu semua, apakah dipandang dari perjalanan sejarah sesungguhnya, susunannya, falsafahnya juga diskusi dan polemik yang sesungguhnya. Tetapi pendapat Ibrahim Mustafa ini tidaklah cukup teliti dan diberikan komentar. Benar bahwa para ulama nahwu telah sungguh-sungguh dalam memperhatikan betapa pentingnya *i'ra>b*. Karena alasan inilah kenapa ilmu nahwu dinamakan juga ilmu *i'ra>b*. Tetapi para ulama nahwu tidak hanya membatasi perhatian pada problematika *i'ra>b* semata. Bahkan bagi para ulama nahwu sendiri, nahwu yang sesungguhnya lebih luas dan lebih komprehensif. Menurut mereka, definisi ilmu nahwu adalah “karya ilmiah yang mempelajari lafadh-lafadh orang Arab dari berbagai sisi dan dimensi sesuai dengan penggunaan mereka terhadap bahasa sehari-hari. Dari sudut pandang ini diketahuilah hubungan hakiki antara bentuk kata dengan gambaran makna.”⁷

Ibrahim Mustafa, sebagaimana Ibnu Madha menyerang dengan keras terhadap sikap para ulama nahwu berkenaan dengan perhatian berlebih mereka pada teori 'amal dan 'a>mil. Teori ini telah terbangun lama sebelum adanya ilmu *us}u>l an- nahw*. Maka tak heran bila teori 'amal dan 'a>mil ini kaidah-kaidahnya telah baku. Para ulama nahwu sangat lama meyibukkan diri dalam wacana yang satu ini sejak tokoh legendaris Khalil ibn Ahmad hingga saat ini. Saking kuatnya wacana 'amal dan 'amil ini dalam ilmu nahwu, maka ratusan buku nahwu telah dipenuhi dengan perbedaan pendapat dan *jida>l* para ulama nahwu serta menyebutkan falsafah pendapat masing-masing. Banyaknya perbedaan pendapat hingga *jida>l* para ulama nahwu ini dalam masalah ini secara eksklusif disusun dalam bentuk buku.⁸

⁶ Ahmad Muhammad Abdurradhi, *ih}ya>' an- Nahwi wa al- Wa>qi' al- Lughawi, Dira>sah Tah}li>liyah Naqdiyyah* (Kairo: Da>r al- ma'a>rif, tt), h.16

⁷ Ibid., h.61

⁸ Ibid., h.47

Ibrahim Mustafa juga melihat, bahwa para ulama nahwu telah melupakan makna di balik harakat *i'ra>b* karena perhatian berlebih terhadap '*a>mil*'. Ia lantas mengemukakan gambaran tentang makna harakat *i'ra>b* persi dia. Menurutnya, *d}ammah* adalah ilmu *isna>d* dan *kasrah* adalah ilmu *id}a>fat*. Sementara itu, *fathah* menurutnya bukanlah '*ala>mah*'. *Fathah* hanyalah harakat yang ringan (*h{arakah khafi>>fah*) yang sangat disukai oleh orang-orang Arab. Harakat yang ringan ini dalam bahasa Arab merupakan kebalikan *suku>n* yang dipakai dalam bahasa '*a>miyah*'.

Gagasan lain dari Ibrahim Mustafa adalah, ia menuntut agar '*at}af* di-delete dari unsur-unsur *tawa>bi*'. Ia pun mengharapkan agar seluruh *tawa>bi*' yang ada dibagi kepada dua bagian; *na'at* dan *badal*. *Na'at sababi*, menurutnya mengikut kepada *muja>warah*. *Khabar* baginya merupakan *ta>bi*' yang *marfu>*' (dari muftada yang *marfu>*') sebagaimana muftada pun merafa'kan *tawa>bi*'-*tawa>bi*' yang lainnya.⁹

Ringkasnya, Ibrahim Mustafa menolak alasan-alasan hingga perbedaan-perbedaan pendapat yang diperdebatkan dan memenuhi buku-buku tentang nahwu. Tak hanya itu, ia pun menolak masalah-masalah dan *tamri>nat-tamri>nat* yang tidak ilmiah dan hipotesa-hipotesa filosofis.

Para ulama nahwu yang datang setelah Ibrahim Mustafa menilai, bahwa usahanya dalam bidang nahwu merupakan perwujudan dari sebetuk harapan untuk mempermudah dan memperbarui nahwu. Sebagian ulama lainnya menganggap bahwa usaha Ibrahim Mustafa begitu serius dan upayanya dalam pembaruan nahwu tak usah diragukan lagi. Point terpenting dari gagasan Ibrahim Mustafa adalah agar kita tak mudah menyerah dan percaya begitu saja terhadap para ulama nahwu. Dalam hal ini Ibrahim Mustafa mengajak untuk merenungkan dan memikirkan lebih mendalam terhadap permasalahan nahwu. Sampai di sini, upaya Ibrahim Mustafa dianggap banyak memberi efek positif. Hasratnya yang mendalam demi keberhasilan pembaruan nahwu, juga kecenderungannya untuk mempermudah ilmu nahwu menjadikannya begitu bersemangat dalam kampanyenya menyerang para ulama ahli nahwu terdahulu. Kadangkala, ia dianggap terlalu gegabah dan berlebihan, terkadang ia pun dianggap keterlaluhan dalam menuduh para ulama nahwu terdahulu.

Ibrahim Mustafa pun kena kritik. Ia dikeritik bahwa bukunya "*ih{ya>' an-nah}w*" tidak begitu saja tunduk pada keinginan penulisnya dalam membahas dunia bahasa Araban modern, meskipun disadarinya bahwa pembahasan-pembahasan berkenaan dengan pembaruan nahwu itu tersebar di beberapa halaman dalam bukunya ini. Pengeritik itu menyebutkan bahwa buku itu tak jelas dalam mengarahkan maksud dan tujuan serangan-serangan Ibrahim Mustafa terhadap para ulama nahwu terdahulu. Buku ini, menurutnya, mungkin hanya menggambarkan *ih{ya>*' (menghidupkan ilmu nahwu) hanya untuk beberapa makna saja. Atau bisa disebutkan bahwa di antara hal yang 'dihidupkan' itu adalah apa yang ia bahas mengenai problematika bahasa Arab dan problematika nahwu, ajakan seriusnya dalam pembahasan mendalam terhadap permasalahan-permasalahan itu,

⁹ Ibid., h.153

penjelasannya tentang falsafah rasional dalam ilmu nahwu, juga penemuannya terhadap berbagai kerancuan teori-teori tradisonal. Selain itu ia pun dikeritik karena telah mengadopsi pemikiran Ibn Madha dalam konteks kampanyenya memindahkan kajian struktur kata (*mabna*>) kepada substansi makna dan kampanyenya menghapuskan teori '*a*>*mil*.

2. Abdul Rahman Ayub dan “*Dira>sat naqdiyah fi an- Nahw al- ‘Arabi*”-nya

Pemikiran nahwu Abdul Rahman Ayub begitu penting dalam pembaruan ilmu nahwu. Dalam hal ini ia dianggap terpengaruh pemikiran Ibra>hi>m Mus}t}afa. Apa yang mendorongnya melontarkan gagasan pembaruannya adalah kecemburuan mendalamnya terhadap ilmu nahwu dan keinginan kuatnya mempermudah penyajian ilmu nahwu.

Dalam bukunya itu, Abdul Rahman Ayub menyampaikan kesimpulannya tentang “markas” penyakit yang mempersulit pembelajaran ilmu nahwu. Bertitik tolak dari hal tersebut, ia mencoba mengajukan berbagai solusi dan terapinya. Menurutny, hal terpenting yang melemahkan seseorang belajar ilmu nahwu adalah:

1. Terbangunnya pemikiran dalam ilmu nahwu yang dirintis para ulama nahwu terdahulu, yaitu perhatian berlebih terhadap *juz ‘iyyah* atau parsialitas.
2. Ilmu nahwu tidak bisa melepaskan materinya dari kaidahnya. Bahkan ia terbangun atas dasar rasionalitas yang lain. Ia sengaja menjelaskan materinya dan terbangunlah kaidah sesuai dengan apa-apa yang dijelaskan itu.
3. Tercampur baurnya para ulama nahwu di antara kabilah-kabilah. Lahjah-lahjah yang ada tidak pernah dipisahkan kecuali dalam beberapa penjelasan seadanya saja.

Abdul Rahman Ayub memaparkan bab demi bab bahasan nahwunya sesuai pola klasik. Namun di setiap bab itu ia menyisipkan sesuatu yang ia anggap merupakan toitik pembaruannya. Ia mengeritik para ulama terdahulu dalam menjawab permasalahan-permasalahan seputar ilmu nahwu. Salah satu contoh kritiknya adalah tentang *nu}n al- muqa>balah* dalam *jama’ muannats sa>lim*. Para ulama nahwu terdahulu menganggap *tanwin* dalam *jama’ muannats sa>lim* adalah ganti dari *nu}n* dalam *jama’ mudzakkar sa>lim*. Asumsi mereka, *mufrad* dari *jama’ muannats sa>lim* itu *ghair muns}arif*. Ketika seorang ulama nahwu terpengaruh dengan ilmu mantik, ia berpendapat bahwa seluruh *mufrad* yang mempunyai keserupaan akan terjaga dengan kekhususan *mufradnya*. Dalam kasus ini, para ulama nahwu berpendapat bahwa tidaklah mudah mencari bentuk (*sjighah*) dan tidak mudah bagi mereka mnyimpulkan bahwa *jama’* yang *ghair muns}arif* itu menjadi *muns}arif*. Dengan demikian mereka meyakinkan bahwa *tanwi>n muqa>balah*-lah yang terdapat dalam *jama’ muannats salim*. Untuk menghindarkan kesan pertentangan di dalamnya, maka ulama ahli nahwu terdahulu mencari berbagai contoh dan serial *tanwi>n muqa>balah* ini. Maka *nu>n* dalam *jama’ muannats salim* adalah ganti dari *tanwi>n* isim *mufrad*. Sementara itu, *tanwi>n jama’ muannats sa>lim* ganti dari *tanwi>n jama’ mudzakar salim*. Hal demikian dilakukan untuk

menjauhkan dua hal yang terkesan berkebalikan; *jama' muannats sa>lim* dengan *mufrad-nya*.¹⁰

Selain *tanwi>n muqa>balah*, Abdul Rahman Ayub pun menolak *tanwi>n 'iwad}*. Hal ini bisa disimak dari pendapatnya bahwa yang benar adalah, tanwin itu datang ketika tidak ada jumlah setelah kata *حيث* dan *بعده* atau selain dari keduanya. Contoh lainnya adalah ketika tidak adanya *mudhaf ilaih* setelah *كل* ataupun *بعض*. Tanwin pada *كل* ataupun *بعض* adalah tanwin *tamki>n* karena dua lafazh tersebut *mutas}arrif*.

Abdul Rahman Ayub lebih jauh menyerang alasan-alasan dari para ulama nahwu falsafi. Alasan-alasan tersebut menurutnya tidak dilandaskan pada realitas kebahasaan. Menurutnya, salah satu contoh alasan para ulama nahwu falsafi ini adalah tentang alasan mereka terhadap *i'ra>b fi'l mud}a>ri'* yang menurut mereka sesuai dengan isim (isim *fa>'il*). Hal ini sejalan dengan filsafat yang menjelaskan bahwa *dza>t* adalah wujud terpenting dari wujud yang ada. Adapun kejadian kejadian yang mengelilingi *dza>t* itu masalah penting setelahnya. Sementara itu, hubungan-hubungan lainnya yang berhubungan dengan *dza>t* dianggap tidak ada.

Abdul Rahman Ayub berpendapat bahwa *i'ra>b taqdi>riy* dalam ilmu nahwu harus dihapus. Dalam pandangannya, memperkirakan sesuatu dalam wacana ilmu nahwu memiliki efek bahaya karena bisa mengakibatkan kesulitan dan kerancuan, terkhusus bagi pelajar pemula. Para ulama nahwu sering menjadikan *i'ra>b taqdi>riy* sebagai jalan pintas untuk pembenaran argumentasinya, hal yang sebenarnya tidak pernah ada dalam dunia bahasa. Ketika menggunakan *i'ra>b taqdi>riy*, para ulama nahwu mengasumsikan sesuatu yang ada bagi sesuatu yang tidak ada, dengan *'ala>mat-'ala>mat* yang tidak ada dan pada posisi yang tidak ada pula. Secara terang benderang, Abdul Rahman Ayub terpengaruh metodologi yang dianut aliran deskriptif yang mengajarkan keharusan mendeskripsikan sesuatu yang benar-benar ada dan menafikan segala bentuk perkiraan dan penafsiran.

Upaya Abdul Rahman Ayub ini sangat serius dan tulus. Seperti Ibrahim Mustafa, ia pun terpengaruh Ibn Madha dan aliran nahwu modern abad 20. Para ulama nahwu setelahnya memberikan penilaian berbeda terhadap upaya Abdul Rahman Ayub ini. Di antara mereka ada yang menilai bahwa perkembangan pemikiran modern menegaskan bahwa sebagian standar yang dijadikan acuan pemikiran Abdul Rahman Ayub dalam mengeritik ilmu nahwu dan sumber-sumber rujukannya tidak bisa dianggap sumber-sumber yang benar, terutama dalam berbagai paparannya yang berlandaskan ilmu mantik, ilmu yang ternyata mengilhami teori-teori modern termasuk dalam ilmu nahwu. Sebagian tokoh ilmu nahwu lainnya menyatakan pendapat berbeda. Di antaranya ada yang berpadangan bahwa upaya Abdul Rahman Ayub ini telah menambah khazanah pemikiran ilmu nahwu dengan cara menyampaikan teori-teori baru yang akurat sekalipun berbagai dimensi dan metodologinya tidak jelas. Teori-teori yang disampaikan memang belum sampai

¹⁰ Abdullah Jad al-Karim, *ad- Dars an- Nahwi fi al- qarn al- 'isyri>n* (Kairo: Maktabah A>da>b, 2004), h.171

pada tataran praktek yang dilembagakan, bahkan hanya sekedar berwujud kritik lalu otodidak ada alternative lain yang bisa dipilih. Tapi minimal, Abdul Rahman Ayub telah memperkuat asumsi bahwa makna lebih penting dari *mabna*>.¹¹

3. Ahmad Abdul Satar al- Jiwari dan Nahw at- Taysi>r-nya

Al- Jiwari berpendapat, apapun usaha untuk mempermudah pemaparan ilmu nahwu mesti mengacu pada pemahaman mendalam terhadap uslub-uslub bahasa Arab dan penelitian-penelitian terdahulu, juga pengetahuan mumpuni terhadap hakikat bahasa. Di samping itu harus pula dilakukan dengan penuh kesungguhan untuk mengeluarkan saripati ilmu bahasa yang dimaksud dan mengesampingkan fenomena-fenomena yang dangkal. Al- Jiwari berpandangan pula bahwa siapapun yang membahas dan belajar ilmu nahwu, dia harus kembali pada watak asli dari ilmu nahwu, kemudian melacak akar pertama yang bisa mengembalikan rasa ilmu nahwu yang benar-benar khas. Dengan demikian, maka pembahasan ilmu nahwu yang akan dipaparkannya tidak mengandung hal-hal yang asing bagi rasa mereka yang mempelajarinya.¹²

Al- Jiwari berbicara tentang berbagai penyebab keluhan mereka yang sulit mengaji ilmu nahwu di abad 20 ini. Ia berpandangan bahwa “perasaan” yang salah ini disebabkan pembelajaran yang salah, apakah penjelasannya yang cetek, ataupun karena sistim pembelajaran tradisional yang melelahkan dan membosankan. Menurut al- Jiwa>ri, mempelajari ilmu nahwu akan dirasakan mudah apabila bisa melalui proses-proses berikut ini:

1. Pelajar mengetahui hal-hal asing dan jauh dari watak asli ilmu nahwu yang tercampur baur dengan pelajaran nahwu.
2. Pelajar mengetahui hal-hal yang harus dipertahankan dan hal-hal yang harus dibuang. Ini penting karena banyaknya unsur-unsur bahasa yang tidak dibutuhkan lagi dalam pembelajaran imu nahwu, meskipun dalam penyelidikan kaidah ilmu mantik diperlukan. Ada juga bahasa yang biasanya hanya dipakai dalam keadaan darurat, atau dipakai untuk menolak keberatan seorang konseptor, atau bahasa yang dipakai karena rancu, atau mungkin ucapan lainnya yang dianggap asing dan sulit dimengerti.

Al- Jiwari menilai, bahwa para ulama ahli nahwu telah salah memilih metodologi ketika memaparkan definisi ilmu nahwu. Hal itu disebabkan karena mereka lebih memberi perhatian bagaimana mengkonsep sebuah definisi dari setiap ucapan orang Arab yang mereka dengar, apakah berbentuk syi’r, prosa, perumpamaan, ungkapan biasa ataupun yang lainnya. Maka definisi yang mereka konsep menjadi bercabang. Setelah itu, untuk setiap definisi mereka membuat alasan yang mereka klaim sebagai hasil periwayatan mereka dari ungkapan orang-orang Arab tulen. Meskipun mereka membelokkan perhatian mereka pada al- Quran al-

¹¹ Ibid., h.172

¹² Ibid., h.173

karim yang beruslub indah, mudah, teramat kuat dan rapi, maka penjelasan mereka tentang aspek nahwu akan lebih akrab bagi fikiran pembacanya.

Upaya apapun yang bisa mempermudah dan memperbarui pembelajaran ilmu nahwu, bagi Al- Jiwari mesti mengacu kepada batasan dan pemahaman makna nahwu itu sendiri. Dalam hal ini, Al- Jiwari mengikuti pemikiran Ibrahim Mustafa yang mengeritik perhatian berlebih dari pelajaran ilmu nahwu terhadap fenomena *i'ra>b* sampai batasan yang telah dijelaskan di awal. Seperti halnya Ibrahim Mustafa yang mengeritik *i'ra>b* ini, Al- Jiwari pun menjelaskan pendapatnya bahwa ilmu nahwu sebetulnya telah memberi perhatian yang pas dalam wacana *i'ra>b*, namun pembahasan tentang *i'ra>b* telah memalingkan perhatian terhadap hal-hal yang lebih pokok. Maka pantas bila ulama nahwu belakangan ini secara umum memahami ilmu nahwu sebagai ilmu yang mempelajari akhir setiap kalimah, apakah *mu'rab* ataupun *mabni*.

Al- Jiwari sependapat dengan pendahulunya, Ibrahim Mustafa bahwa *d}ammah* adalah ilmu *isna>d* dan *kasrah* merupakan ilmu *id}afah*. Tidak hanya itu, Al- Jiwari pun setuju dengan pendapat Ibrahim Mustafa berkenaan dengan *'amal* dan *'a>mil*. Al- Jiwari berpendapat bahwa wacana *'amal* dan *'a>mil* ini telah menguasai pembahasan para ulama nahwu dan menyebabkan berbagai kerancuan dalam penjelasan-penjelasan ilmu nahwu. Menurutnya, solusi terbaik adalah kita membuang dahulu pemikiran dangkal yang menuntut adanya *'a>mil* bagi setiap *ma'mu>l*. Hal terpenting yang bisa dilakukan adalah kita harus memusatkan perhatian terhadap makna-makna yang terkandung dalam setiap kata.

Ada satu lagi pendapat al- Jiwari, bahwa metodologi yang dipakai para ulama nahwu dalam mencari contoh-contoh kalimat seringkali menyalahi watak bahasa itu sendiri. Contohnya seperti pemilihan contoh dari sebuah judul yang dibahas dengan mengambil contoh-contoh yang rancu, menyalahi aturan, dibuat-buat dan sama sekali tidak dipakai dalam pembicaraan sehari-hari orang Arab. Mereka pada hakikatnya telah merusak cita rasa memilih bahasa. Hal rancu itu berlaku pula ketika mereka lebih memilih *syi'r-syi'r* arab dibandingkan berbagai ungkapan-ungkapan Arab yang akrab mereka pakai dan mereka dengar. Mereka lupa bahwa di antara pemakaian bahasa itu ada kalimat yang boleh dipakai dalam *syi'r* padahal kalimat itu tidak boleh dipakai dalam prosa.

Pendapat lainnya berkenaan dengan pembagian bab demi bab yang terkadang salah dalam buku mereka. Oleh karenanya tak jarang kita mendapatkan satu tema tercecir dalam beberapa pembahasan yang tersebar dalam beberapa bab. Al- Jiwari, dalam hal ini memberi contoh dengan 2 bab yaitu *لاسيما* dan *الأفعال*. Dia menjelaskan bahwa para ulama nahwu terdahulu pun tak luput membahas masalah yang satu ini dan terdapat kesalahan dalam pembahasannya. Mereka lalai kekhususan susunan kalimat yang dimasuki kalimat *لاسيما* dan *الأفعال* ini padahal *'alaqah*nya ada di dalam satu susunan kalimat yang mengandung dua kata tersebut. Kesalahan lain, menurutnya adalah bahwa para ulama nahwu sering mendefinisikan sesuatu sebelum mereka memahami benar uslub-uslub pembicaraan orang-orang Arab dan sebelum mereka menghimpun materi yang diprioritaskan. Contohnya adalah pendapat para

ulama nahwu bahwa *ada>wat syara>t* itu hanya bisa diikuti oleh *fi'l*. mereka lupa bahwa dalam al- Quran terdapat ayat وان احد من المشركين استجارك (التوبة: ٦), atau firman-Nya yang lain, اذا السماء انشقت (الانشقاق ١). dan ayat yang lainnya. Para ulama nahwu menyerah untuk menjelaskan dan mengira-ngira posisi jawaban yang tepat dalam masalah ini.

Tentang pemikiran nahwu yang banyak dilandaskan pada pemikiran mantiki, Al- Jiwari menolaknya. Untuk itu ia memberikan contoh. Di antaranya, para ulama nahwu membagi kalam kepada tiga bagian; *ism*, *fi'l* dan *h}arf*. Ketika mereka menemukan sesuatu yang berbeda dengan pembagian ini, mereka mencari alasan dengan penjelasan (*ta'wi>l*) yang dibuat-buat dan dipaksakan. Hal inilah sebetulnya yang mengeluarkan nahwu dari wataknya yang alami dan memasukkan wataknya yang lain yaitu watak mantiki semata. Berarti dia tidak mendasarkan pertimbangannya pada realitas inderawi.

Sebagaimana upaya terdahulunya, Ibrahim Mustafa dan Abdul Rahman Ayyub, upaya Al- Jiwari pun dianggap merupakan pemikiran yang serius dan ikhlas dalam rangka mencari jalan yang lebih mudah dalam mempelajari ilmu nahwu, juga dalam upaya pembaruan ilmu nahwu.¹³

4. Mahdi al- Makhzumi dan *fi al- Nahw al- Arabi, naqd wa tawji>h-nya*

Mahdi al-Makhzumi adalah juga tokoh pembaruan ilmu nahwu yang diperhitungkan dalam wacana *tajdi>d an- nahw al- 'Arabi*. Ia terpengaruh pemikiran Ibra>hi>m Mus{t}afa>. Menurutny, upaya mempermudah pemaparan ilmu nahwu adalah pemaparan baru tentang materi-materi nahwu yang bisa memberi kemudahan bagi para pembelajar pemula, sehingga ia bisa lebih cepat memahami dan menguasainya. Baginya, mustahil hal itu dilakukan bila tidak didahului dengan reformasi menyeluruh berkenaan dengan metodologi, materi, pokok-pokok pembahasan dan berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Sebagaimana para tokoh terdahulu, al-Makhzumi pun menyerang teori '*a>mil*. Karyanya ini, adalah sebuah upaya untuk membersihkan ilmu nahwu dari teori falsafi dari '*a>mil*. Tak hanya itu, dalam bukunya ini ia merumuskan teori bahasa alternatif untuk menginterpretasikan bahasa Arab dengan interpretasi yang lebih baik, lalu mempermudah pengajarannya dengan jauh lebih mudah. al-Makhzumi berpendapat bahwa sudah sewajibnya membebaskan ilmu nahwu dari kungkungan metodologi falsafi. Ia menekankan agar bab *tana>zu'* dan *isytigha>l* dihapus dari wacana ilmu nahwu. Al-Makhzumi pun mengajak untuk menghapus *qiyas* yang dilandaskan pada alasan-alasan filosofis dan menjauhkan pembahasan dari realitas. Menurutny, *qiya>s* yang boleh diikuti dalam mempelajari ilmu nahwu adalah *qiya>s* yang dilandaskan pada asas *musya>bahah*, artinya mengacu kepada apa yang biasa didengar dan dikenal benar dari ucapan sehari-hari orang Arab.¹⁴

¹³ Ibid., h.173

¹⁴ Ibid., h.175

Al-Makhzumi berpendapat pula bahwa pembelajaran dengan fonem, morfologi, sintaksis, kamus, tanda, semuanya merupakan materi kebahasaan yang mengacu pada target praktis. Oleh karenanya, usaha keras untuk mempelajari dan mengajarkan berbagai bidang kebahasaan dengan berbagai cabangnya haruslah aktif dan intensif. Bila usaha-usaha di atas lancar dijalankan, maka reformasi total di bidang bahasa Arab tentu akan mudah diwujudkan.

Tentang pembahasan ilmu nahwu, al-Makhzumi lebih mengkhususkan pembahasan pada *jumlah*. Al-Makhzumi lalu memaparkan pembahasan panjang lebar dan terperinci tentang *fi'l*. Setelah itu, Al-Makhzumi lalu membahas apa yang disebutnya *asa>li>b ta'bi>r* yang menjelaskan dengan seksama bab *tawki>d*. Ia membahasnya dengan pembahasan yang diatur hingga sesuai dengan pelajaran ilmu nahwu. Al-Makhzumi menganggap pembahasan tentang *tawki>d* ini adalah pembahasan yang haram dibahas panjang lebar di dalam ilmu nahwu. Setelah itu, al-Makhzumi membahas *uslu>b nasy*, bagian-bagiannya juga *adawa>tnya*. Kemudian ia beranjak membahas *istifha>m* dan *uslu>b jawa>bnya*. Ia kemudian membahas *syart*. Ia berpendapat bahwa *uslu>b syart* merupakan satu jumlah yang diungkapkan pada satu unit hasil pemikiran. Jumlah syarat menurutnya pula, bukanlah terbentuk dari dua jumlah kecuali dipandang dari sudut pandang akal. Adapun menurut sudut pandang bahasa, maka jumlah syarat terdiri dari dua ungkapan syarat dan jawabnya yang merupakan satu jumlah yang utuh. Setelah membahas syarat, ia membahas *nida>'*. Ia menutup pembahasan dalam bukunya dengan memaparkan pembahasan mengenai *adawa>t al-was'l* dalam bahasa Arab.

Inilah upaya maksimal yang ia persembahkan dalam rangka mempermudah pengajaran dan pembelajaran ilmu nahwu yang dilakukan al-Makhzumi. Ia sebetulnya hanya menerapkan pengetahuan dan pengalaman juga metodologi yang ia dapatkan sepanjang perjalanan menuntut ilmu, khususnya ilmu bahasa Arab. Memang, hasil dari upayanya belum maksimal, tapi penghargaan atas jihad dan ijtihadnya di bidang ilmu nahwu harus diapresiasi dengan positif.¹⁵

Penutup

Seiring problematika pembelajaran bahasa Arab, khususnya di bidang ilmu nahwu, maka pemikiran untuk mencari jalan keluar dan solusi terbaik akan bermunculan dari waktu ke waktu. Pembaruan dalam bidang ilmu nahwu akan terus melahirkan tokoh-tokoh dan buah pikiran yang brilian demi mempermudah para pengajar dan pembelajaran bahasa Arab. Tanpa kehadiran mereka, maka bahasa Arab akan menjadi bahasa yang akan di jauhi generasi muda Islam. Kehadiran mereka laksana oase di padang gersang dan tandus. Perputaran masa dan waktu akan menjadi saksi tentang kehadiran satu, dua dan beberapa orang lainnya yang siap memperjuangkan bahasa Arab demi bersinarnya bahasa al-Qur'an di kalangan umat Islam khususnya, juga pada kehidupan global pada umumnya.

¹⁵ Ibid., h.176

Upaya untuk lebih memudahkan, menyederhanakan juga mengakrabkan ilmu nahwu pada generasi pembelajar bahasa Arab adalah upaya mulia. Terlebih, dewasa ini bahasa Arab sudah menjadi kebutuhan komunikasi global yang menuntut kemudahan demi akselerasi pengajaran dan pembelajarannya.

Upaya yang dilakukan oleh Ibnu Madha dan ditradisikan oleh Ibrahim Mustafa, Abdul Rahman 'Ayyub, Muhammad abd al- Sattar dan Mahdi al-Makhzumi hanyalah setetes dari upaya yang harus diapresiasi oleh pencinta dan penggemar bahasa Arab. Kerancuan pemahaman umat Islam terhadap hakikat sebenarnya tentang bagaimana mengajar dan mempelajari ilmu nahwu semoga terluruskan dengan upaya mulia ini. Meskipun upaya yang dilakukan ke-empat pakar gramatika Arab ini belum menemukan hasil yang memuaskan, tapi cakrawala umat dalam wacana kebahasa-Araban menjadi berkembang. Pengembangan selanjutnya tentu akan berlangsung generasi demi generasi. Generasi seperti Sawqi Dayf, Muhammad Ali al- Khuly, Tammam Hasan, Amin Abdullah Salim dan lainnya merupakan generasi selanjutnya yang terus menggoreskan pena dan menumpahkan tintanya demi upaya mulia ini.

Pada akhirnya kita berharap, generasi muda umat Islam akan semakin bersemangat dalam mempelajari dan menguasai bahasa Arab. Sekali waktu, bahasa Arab menghembuskan udara positif karena para pembelajarnya semakin hari semakin membludak, tapi pada waktu lainnya memberi signal kurang menggembirakan karena kesulitan mereka dalam menundukkan problematika-problematika klasik yang menimpa pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Abdurradi, Ahmad Muhammad, *ih}ya>' an- Nahwi wa al- Wa>qi' al- Lughawi, Dira>sah Tahli>liyah Naqdiyyah*, Kairo: Da>r al- ma'a>rif, tt.
- Al-Karim, Abdullah Jad, *ad- Dars an- Nahwi fi al- qarn al- 'isyri>n*, Kairo: Maktabah A>da>b, 2004.
- Dayf, Syawqi, *Tajdid an- nahwi*, Kairo: Da>r al- ma'a>rif, tt.
- _____, *Taysi>ra>t Lughawiyyah*, Kairo: Da>r al- ma'a>rif, tt.
- _____, *Taysi>r an- Nahw at- Ta'li>mi Qadi>man wa Hadi>tsan ma'a Nahj Tajdi>dihi*, Kairo: Da>r al- ma'a>rif, tt.